

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Latar Belakang Berdirinya Tabloid Posmo

Berawal dari 12 orang mantan wartawan harian Karya Darma yang secara tidak sengaja membaca buku tentang POSMODERNISME, yaitu suatu paham baru dengan arti "bukannya mau menghancurkan modernisme, tetapi membangkitkan kembali apa-apa yang laten dan tertindas dalam modernisme" (Nirwan Dewanto, 1994:6). Dari membaca buku Posmodernisme itulah, salah seorang wartawan yang bernama Zubairi mendapat ide untuk mendirikan sebuah tabloid baru yang diberi nama POSMO (diambil dari nama depan Posmodernisme) dengan tujuan utama ingin membangkitkan lagi medium-medium Jawa yang sudah ditinggalkan. Medium Jawa dalam hal ini adalah cerita-cerita tentang tanah Jawa, pengobatan alternatif oleh paranormal, serta bagaimana masyarakat Jawa yang lebih banyak mengedepankan hal-hal yang berbau mistik dan metafisika dalam pandangan hidupnya, meskipun hal tersebut dianggap tidak rasional oleh masyarakat modern.

Pada masa awal pendirian tabloid Posmo banyak yang menentang karena dianggap sama dengan syirik dan juga dianggap sebagai media yang dapat menjerumuskan masyarakat sebagai pembaca, ke hal-hal syirik semata. Namun dengan kesabaran dan argumen yang kuat dari 12 orang

wartawan tersebut. akhirnya tabloid Posmo mendapat ijin untuk terbit. Posmo edisi perdana terbit pada bulan Maret minggu ke dua tahun 1999 yang bertepatan dengan peristiwa pada saat masyarakat sudah tidak percaya lagi kepada pemerintah (pada saat itu pemerintahan dipimpin oleh Bapak Habibie) dan banyak orang yang meninggal akibat kerusuhan-kerusuhan yang terjadi. Edisi perdana itu diberi judul "75 Orang Jadi Tumbal". Pada penerbitan perdana tersebut Posmo hanya dicetak 34.000 eksemplar dengan alasan khawatir masyarakat tidak ada yang membeli. Di luar dugaan dalam waktu tiga hari setelah penerbitan perdana, tabloid Posmo sudah habis dalam peredaran dan macih banyak permintaan. Maka tabloid Posmo dicetak lagi kurang lebih 20.000 eksemplar. Ini berarti bahwa kehadiran tabloid Posmo diterima oleh masyarakat dan ditetapkan terbit setiap enam hari sekali.

Meskipun tabloid Posmo mengalami perkembangan yang cukup pesat, bukan berarti tidak mengalami hambatan, khususnya dari segi sumber daya manusia (SDM). Karena sebagian besar dari mereka adalah wartawan politik, pendidikan, dan olah raga. banyak wartawan yang mengalami kesulitan dalam penulisan berita yang berkaitan dengan mistik. Mereka juga berusaha menghindari kata-kata yang berbau syirik. Dengan keuletan dan semangat, para wartawan dalam penulisan beritanya tidak hanya mengandalkan cerita rakyat semata tetapi juga dari

buku-buku pengetahuan sejarah yang valid dan ilmiah. Selama enam bulan lamanya para anggota tabloid Posmo (wartawan dan staf redaksi) digembleng dan dibekali dengan pengetahuan agama secara mendalam, wacana sastra, sastra lama (serat) sebagai bahan penunjang berita-berita yang akan disampaikan dan pengetahuan bagi diri mereka sendiri, agar tidak menjurus ke hal-hal yang bersifat syirik

Adapun rubrik-rubrik yang ada dalam tabloid Posmo adalah:

1. Kontak.
2. Pendulum atau pitutur
3. Wangsit
4. Ruh
5. Ajaran
6. Sabda
7. Sufi
8. Tempat
9. Fengchui
10. Alternatif
11. Sekse
12. Misteri
13. Altar
14. Digdaya
15. Ngadi Saliro Ngadi Busono

Selain itu juga terdapat rubrik-rubrik konsultasi seperti takwil mimpi, konsultasi sufistik, konsultasi

cantet dan guna-guna. serta konsultasi jodoh dan rumah tangga.

Dalam perjalanannya sampai sekarang ini, Posmo mengalami perkembangan yang sangat pesat dan dicetak hingga 300.000 eksemplar dalam setiap kali penerbitan, dan dicetak di Surabaya, Solo, Jakarta, Batam, dan Kalimantan.

2.2 Pandangan Hidup Masyarakat Jawa

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa tabloid Posmo berasal dari kata Posmodernisme yang mana berarti membangkitkan kembali apa-apa yang laten dan tertindas dalam modernisme. Tujuan utama pendirian tabloid Posmo adalah ingin membangkitkan kembali medium-medium Jawa yang sudah ditinggalkan. Bagaimanapun, untuk mengetahui medium Jawa kita tidak dapat melepaskan dari pandangan hidup masyarakat Jawa yang sebenarnya, yang berawal dari masa prasejarah hingga sekarang ini yang senantiasa berpedoman bahwa hidup selalu diselaraskan dengan alam.

Di dalam menanggapi alam lingkungan hidupnya, masyarakat Jawa memandang bahwa benda-benda sekelilingnya mempunyai daya hidup dan mempunyai kekuatan yang berpengaruh terhadap hidup dan kehidupannya. Selain itu masyarakat Jawa mempunyai keyakinan bahwa roh nenek moyang setelah kematiannya, tetap bersemayam di sekitar tempat tinggalnya dan dianggap masih aktif mengayomi

keluarga yang ditinggalkan. Jalan pikiran yang serupa itu menimbulkan sikap hidupnya berusaha untuk selalu ingin mengikatkan dirinya dengan segala kekuatan yang dianggap mempunyai daya pengaruh terhadap hidup dan kehidupannya sehari-hari. Adapun cara bertindak dengan sikap hormat dan memuja yang diwujudkan dengan menempatkan sesajian di tempat-tempat tertentu yang berupa makanan, pakaian, bunga-bunga, dan sebagainya. Atau singkat kata mengadakan selamatan. Dikandung makna agar selalu terjalin adanya keterikatan yang mutlak hingga dapat menumbuhkan ketentraman dan kebahagiaan sepanjang hidupnya.

Menurut masyarakat Jawa, manusia ini adalah bagian organis dari tatanan kosmos, sehingga mereka percaya bahwa segala gerak ucapan dan laku perbuatan harus disesuaikan dan diperhitungkan secermat-cermatnya jangan sampai terlepas atau menyimpang dari tatanan kosmos yang bersifat pasti dan abadi. Karena itu ketetapan peraturan atau adat dan masalah perhitungan waktu saat dalam melakukan sesuatu pekerjaan besar mereka junjung tinggi. Kedudukan dan fungsi manusia di dalam alam semesta itu sudah dipastikan oleh kodrat alamiah, sehingga mereka berpandangan bahwa statika lebih luhur daripada dinamika dan perubahan. Di kalangan masyarakat berkembang paham klasifikasi yang dijaga dan dipatuhi secara tertib.

Untuk menjaga kelanggengan sesuatu dan untuk

menjaga keseimbangan dalam alam agar tidak timbul *chaos*. masyarakat meminta bantuan dan bersandar pada keahlian seorang dukun yang dipandang menguasai segala perhitungan dan "ilmu" kehidupan alamiah itu.

Peninggalan yang berupa patung dan candi karena pengaruh Hindu-Buddha merupakan alat merenung untuk mendapat kecerahan nurani. Di tempat itulah para pemeluk agama baru (pendeta) itu melaksanakan meditasi, mengikatkan diri dengan sesuatu yang mempunyai kekuatan yang tidak dapat dijangkau oleh kemampuan manusia dalam rangka mencapai ketentraman dan kebahagiaan. Candi juga dipergunakan untuk memakamkan jenasah raja-raja. Karena menurut pandangan hidup masyarakat Jawa pada zaman itu, raja dianggap menjadi sumber dan pusat kekuatan gaib yang memancarkan daya kekuatannya ke segala penjuru disekitarnya. Dan berkat pengaruh raja itulah maka negara menjadi aman dan sejahtera.

Kedatangan agama Islam pun, ajarannya juga dikunyah dan dilumatkan dengan pandangan hidup aslinya yang telah dikuatkan dengan anasir Hindu-Buddha. Sekalipun masyarakat Jawa telah berganti haluan melaksanakan upacara-upacara menurut tata cara Islam, seperti halnya upacara-upacara pada bulan-bulan Besar, Suro, Rajab, dan lain-lain, masyarakat Jawa selalu mengaitkan dengan tata upacara aslinya. Yakni selamatan dan *nyadran*, menghormati arwah nenek moyang dalam rangka mendapat berkah. Kewajiban menjalankan ibadah puasa Romadhon

selama satu bulan penuh. juga dilakukan oleh masyarakat Jawa. meskipun ada yang tidak menjalankan rukun agama Islam secara lengkap. Adat tersebut dianggap sejalan dengan *tirakat* dalam tata cara warisan *linuhungnya*. Kebiasaan lain yang senada dalam niatnya melestarikan petuah nenek moyangnya yaitu *mutih*, *ngrowot*, *patigeni*, dan bertapa. yang di dalam ajaran agama Islam tidak diwajibkan. Kebiasaan mengunjungi makam nenek moyang merupakan kewajiban yang penting bagi masyarakat Jawa. karena tempat itu dianggap yang paling baik dan keramat untuk memohon pertolongan . serta gaib untuk berkomunikasi dengan roh-roh *linuhungnya*. Pada saat itu makam nenek moyang dibersihkan. ditaburi bunga-bunga, dibacakan doa-doa. Tidak lupa pula membakar kemenyan. Itu semua adalah bukti bahwa pandangan hidup yang diwarisi dari *linuhungnya* tidak mudah lenyap meskipun telah dimasuki oleh pandangan hidup dari agama-agama mancanegara. seperti Hindu, Buddha, Islam selama berabad-abad lamanya. Agama-agama baru tersebut diolah sedemikian rupa sehingga menjadi milik pribadi masyarakat Jawa yang selanjutnya diturunkan kepada anak cucunya.

Yang dianggap sebagai anutan agama Islam ialah para waliyullah yang kemudian sering dijuluki Sunan. Yang paling terkenal dikalangan masyarakat Jawa ialah Sunan Kalijaga. Beliau terkenal bukan saja sebagai penyebar agama Islam seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad S.A.W. tetapi juga sebagai pembaharu wayang

kecenian tradisional masyarakat Jawa yang dianggap keramat. Sunan Kalijaga juga menjadi lambang agama Islam di Jawa yang bersifat sinkretis, yaitu campuran Islam, animisme, Hinduisme, dan Buddhisme.

Berpegang sekelumit di atas dapat dimaklumi bahwa masyarakat Jawa selalu berusaha untuk menyelaraskan dirinya dengan kekuatan alam lingkungan dalam rangka mencapai *hayuning buwana* atau kedamaian dunia. Segala tata cara berdasar alam pikiran dan kepercayaan semacam itu berlangsung sebagai arus bawah dalam perkembangan sejarah di Jawa sampai sekarang.

2.3 Karakteristik Bahasa dalam Tabloid Posmo

Tabloid sebagai media komunikasi tertulis, memiliki posisi yang sangat strategis dalam menuangkan aspirasi dan kreasi. Oleh karena itu, sebuah tabloid biasanya bersifat khas, padat, jelas, dan menarik.

Posmo sebagai tabloid yang mengkhususkan diri dalam mengulas medium-medium Jawa yang bersifat mistik, tentu saja dalam penggunaan bahasanya dan pilihan kata-katanya menggunakan bahasa yang berbau mistik dan bersifat klenik dalam pola pemberitaannya. Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian klenik adalah hal yang bersifat sangat rahasia, yang tidak masuk akal (1976:513). Wartawan sebagai pengumpul berita banyak dibantu dengan kamus (kamus bahasa Kawi, Jawa, Sansekerta) dan juga serat (sastra lama). Menurut

remimpin redaksinya. tabloid Posmo ditujukan untuk semua kalangan, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa yang peduli dengan budaya dan mistik Jawa. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang berkaitan dengan mistik yang terpengaruh oleh mistik Jawa, seperti: *Mooryati Soedibyo tapa brata, Cantik dengan lelaku batin, Keramatan Funden Ki Umbel Molor di Klaten*, dan lain-lain.

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA